

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

”Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas</i> /Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?</i> : Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

DIMANAKAH ALLAHMU? TEOLOGI MZM 42-43 BAGI ORANG DI ZAMAN 4.0

Berthold Anton Pareira, O.Carm

1. Manusia dan Teknologi 4.0

Kita hidup di zaman teknologi. Perkembangannya begitu mengengangkan sampai orang kehilangan kesadaran tentang dirinya. Dapatkah perkembangan ini tidak ada titik berhenti? Apakah yang dicari dan dirindukan manusia? Suatu dunia yang makin baik? Manusia yang makin beradab? Amerika Serikat misalnya sebagai negara yang paling canggih dalam kemampuan teknologinya tidak memperlihatkan bahwa kemajuan teknologinya membawa manusia makin baik. Di samping hal-hal yang menggembirakan untuk kebaikan umat manusia, kita melihat bahwa teknologi canggih untuk membunuh dan menghancurkan makin dikembangkan. Kita dapat mengatakan bahwa dia menjadi persoalan dan membawa banyak persoalan dalam dunia ini. Dunia kita tidak menjadi lebih beradab dan damai. Persoalan manusia di zaman revolusi industri 4.0 ini tidak berkurang malahan mungkin makin bertambah. Mengapa?

Apakah karena orang mulai menyingkirkan Allah dalam pemikiran dan hidupnya seperti yang tampak dalam pandangan penganut *Homo-deus*? Saya tidak tahu. Akan tetapi, dalam konteks semacam ini para teolog (dan filsuf) tidak dapat berdiam diri. Mereka harus memberi pencerahan. Para teolog harus mempertanggung-jawabkan imannya akan Tuhan untuk membimbing umat menghayati imannya dengan lebih baik. Bagaimana kita harus menafsirkan situasi ini, mengapa orang sampai menyingkirkan Allah?

Menurut Albert Schweitzer, seorang pemusik, filsuf, teolog dan dokter-misionaris (1875-1965), manusia itu bertindak etis kalau kehidupan itu suci baginya. Kalau Allah tidak ada lagi, maka manusia menjadi binatang buas. Kemajuan teknologi bisa membawa kebiadaban bila kehidupan itu tidak suci

baginya.¹ Tokoh besar ini menggandengkan tindakan etis dengan pengakuan akan Allah. Saya kira situasi orang yang kehilangan Allah ini patut ditanggapi dengan baik karena dampaknya bagi kehidupan juga besar sekali.

Situasi orang kehilangan Allah ini mengingatkan saya akan Mzm 42-43 di mana pertanyaan “di manakah Allahmu” muncul secara kuat dan membawa derita bagi pemazmur. Mungkin jawaban dan penderitaannya masih punya arti bagi kita. Dari sebab itu, saya mau merenungkan mazmur ini dan mencoba menanyakan maknanya bagi kita. Pertanyaan “di manakah Allahmu” adalah suatu pertanyaan yang tajam dan dapat mempunyai arti bagi siapa saja baik orang beriman maupun tak beriman.

2. Mzm 42-43 dan Pertanyaan di manakah Allahmu

Mzm 42-43 biasanya dipandang sebagai satu mazmur. Refrein yang sama yang terdapat pada kedua mazmur ini menunjukkan hal itu (Mzm 42:6,12 dan 43:5). Kesatuannya diperkuat oleh tidak adanya judul pada Mzm 43. Akan tetapi, dalam Ibadat Waktu kedua mazmur ini digunakan pada hari yang berbeda. Keduanya tidak disatukan.

Pemazmur dalam Mzm 42-43 hidup di tengah orang-orang yang disebutnya “kaum yang tidak saleh”, penipu dan curang (43:1). Lingkungannya mengejeknya dengan pertanyaan “di manakah Allahmu?” (42:4,11). Apakah mereka para penyembah berhala sama seperti yang dihadapi jemaat dalam Mzm 115 tidaklah jelas. Pertanyaan ini membawa derita yang luar biasa mendalam. Dia hidup jauh dari Tuhan, dari kehadiran-Nya di bait suci di Yerusalem. Lalu apa yang harus dijawab? Dapatkah kehadiran Allahnya itu dibuktikan? **Di manakah Allah pemazmur?**

Iman tanpa perbuatan tak ada artinya. Suatu contoh:ewartakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat tanpa perbuatan tak ada artinya (bdk Mat 10:7-15). Iman harus dibuktikan dalam perbuatan. Yak 2:19 mengatakannya sebagai berikut, “Engkau percaya bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun percaya akan hal itu dan

1 Sanny Bruins, “When God touches our lives,” *Carmel in the World*, Vol. 55, No.1 (2016),64. Sayang penulis artikel ini tidak menunjukkan dari mana pernyataan itu diambil.

gemetar.” Lain halnya dengan orang beriman. Tidak cukup mengakui bahwa TUHAN itu ada dan hanya satu. Iman ini perlu dinyatakan dalam perbuatan dan Israel menegaskan hal itu misalnya dalam *Syemanya* (Ul 6:4-9). Iman, pengharapan dan kasih kepada Tuhan harus menjadi tandanya.

Jawaban pemazmur dalam Mzm 42-43 ini terdiri atas 3 bait : pertama, 42:2-6; kedua, 42:7-12 dan ketiga, 43:1-5. Setiap bait ditutup dengan refrain yang sama (42:6,12 dan 43:5). Kesatuan mazmur ini kuat. Allah disebut sampai 22 kali masing-masing 8 kali dalam bait pertama, 6 kali dalam bait kedua dan 8 kali lagi dalam bait ketiga.² Mzm 42-43 ini termasuk **jenis permohonan**, dengan bait 1-2 sebagai pemerian penderitaan dan bait 3 sebagai permohonannya. Akan tetapi, 42:9 menimbulkan persoalan dan kata-kata ejekan lawan “di manakah Allahmu” terdapat hanya dalam bait 1 dan 2, sedang dalam bait 3 tidak ada.

3. Teologi Mzm 42-43

Bait pertama (Mzm 42:2-6): pemerian penderitaan

Baiklah kami kutip kata-kata pemazmur dengan sedikit perbedaan dari terjemahan LAI:

42:2 Laksana rusa menjerit merindukan sungai,
demikian jiwaku menjerit merindukan Engkau, ya Allah.

42:3 Jiwaku haus kepada Allah,
kepada Allah yang hidup.
Bilakah aku boleh datang
dan memandang wajah Allah?

42:4 Air mataku menjadi makanan,
siang malam;
karena sepanjang hari orang berkata kepadaku:
“Di mana Allahmu?”

42:5 Inilah yang kuingat sementara aku menumpahkan

2 Bdk L. Alonso Schökel, *Treinta Salmos: Poesia y Oracion* (Madrid: Ediciones Cristianidad, 1981), 159.

isi hatiku kepada diriku sendiri:
bagaimana aku biasa berlangkah maju ke *kemah Yang Mahamulia*³
ke dalam bait Allah,
di tengah suara sorak-sorai dan pujian,
dalam keramaian orang banyak yang berpesta.

42:6 Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku
dan mengapa engkau gelisah dalam diriku?
Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi
kepada-Nya,
Penyelamat mukaku⁴ dan Allahku.

Tuhan ada di Yerusalem dan pemazmur berada jauh dari sana, tetapi tidak ada halangan baginya untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Hal itu dinyatakan dengan sangat indah dalam **bait pertama mazmur ini**.

Pemazmur membuka doa ini dengan pemerian penderitaannya. Pemerian ini langsung diberikan dalam suatu perbandingan. Sebagaimana rusa yang menderita kehausan hebat menjerit mencari air, demikian pula kehausan pemazmur di tanah asing ini.⁵ Perbandingan ini telah menggema kuat dalam sejarah. Pemazmur menjerit haus mencari “Allah yang hidup”. Allah adalah sumber kehidupannya. Ini merupakan suatu pengakuan besar bagi manusia yang beriman. Kapan dia boleh datang *memandang wajah*

3 Terjemahan berdasarkan LXX bersama NVg, tetapi terjemahan ini juga tidak pasti. Kami mengikutinya karena NVg dianjurkan untuk menjadi dasar terjemahan-terjemahan liturgis. Terjemahan-terjemahan lain “dalam kepadatan manusia” dan “aku bergerak pelan-pelan bersama mereka”. Semuanya tidak pasti.

4 Harfiah :”mukanya (Allahku)”, tetapi sedikit diperbaiki menjadi “mukaku *dan Allahku*” seperti pada 42:12 dan 43:5.

5 Pengalaman serupa terjadi dengan orang-orang yang dibebaskan dari konsentrasi kamp Nazi dalam perang dunia ke-2 setelah bertahun-tahun menderita kelaparan. Bertahun-tahun dalam tawanan mereka ingin makan, tetapi tidak terpenuhi semestinya. Setelah dibebaskan, nafsu makan mereka menjadi luar biasa yakni terus ingin makan (bdk Raphael Tjihuis, *Nothing Can Stop God from Reaching Us. A Dachau Diary by a Survivor* [Roma: Edizioni Carmelitane, 2007]). Bertahun-tahun saya hidup di Roma sekumunitas dengan beliau dan saya tidak memahami penderitaannya yang luar biasa. Baru setelah membaca catatan hariannya ini, saya menundukkan kepala saya.

Allah? (42:2-3). Siang malam dia menangis merindukan Tuhan (ay.4). Penderitaannya menjadi semakin besar apabila dia mengingat sukacita dan sorak-sorai di masa lampau ketika dia mengambil bagian dalam pujian Israel kepada Tuhan (ay.5). Liturgi itu telah membina persaudaraan yang besar (55:14-15). Kehadiran Tuhan menjadi pengalaman yang hidup. Ketika itu Tuhan dialami sebagai Allah yang **sangat dekat** “sebab bangsa besar manakah yang mempunyai ilah yang begitu dekat seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita berseru kepada-Nya?” (Ul 4:7; bdk Mzm 145:18). Semuanya itu sekarang hilang.

Dia tertekan dan gelisah, tetapi tidak kehilangan harapan. Itulah yang dikatakannya berulang kali dalam refreinnya (ay.6,12 dan 43:5). Pemazmur berbicara dengan dirinya sendiri. Dia *mengajak dirinya sendiri* untuk tetap **berharap** kepada Tuhan (42:6), berharap akan memandang wajah Tuhan dan bergembira memuji Dia di tengah jemaat. Dia berharap mengalami kembali sukacita persaudaraan di dalam jemaat yang beribadat dan bahwa Tuhan itu dekat(bdk 55:14-15).

Kita tahu bahwa hal omong dengan diri sendiri itu kerap diperlihatkan misalnya oleh para pemain tenis dan kiranya tidak lain daripada untuk memberi semangat dan roh. Jangan putus harapan!

Bait kedua (42:7-12): pemerian penderitaan

Kami berikan lebih dahulu terjemahan bait ini yang sedikit berbeda dari terjemahan LAI:

- 42:7 Jiwaku tertekan dalam diriku,
sebab itu aku mengingat Engkau,
dari tanah Yordan dan pegunungan Hermon,
dan dari gunung Mizar,
- 42:8 Di sini tubir-tubir yang dalam saling memanggil
pada deru air terjun-Mu;
segala gelora dan gelombang-Mu
bergulung-gulung menghantam aku.
- 42:9 Di siang hari TUHAN mengirim kasih setia-Nya,
di malam hari aku bernyanyi memuji Dia
dan berdoa kepada Allah kehidupanku.

- 42:10 Aku berkata kepada Allah gunung batuku;
 “Mengapa Engkau melupakan aku?
 Mengapa aku harus berjalan seperti orang berkabung
 di bawah tekanan musuh?”
- 42:11 Seperti orang yang menikam sampai ke dalam tulang,
 seteru-seteruku menghina aku.
 Beginilah mereka berkata kepadaku sepanjang hari:
 “Di manakah Allahmu?”
- 42:12 Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku
 dan mengapa engkau gelisah dalam diriku?
 Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi
 kepada-Nya,
 Penyelamat mukaku dan Allahku.

Bait kedua ini juga adalah suatu pemerian penderitaan (jiwaku tertekan), tetapi kali ini dengan kiasan deru air terjun yang bersahut-sahutan dekat perbatasan dengan Libanon dan kemudian menyatu menjadi satu air terjun besar pada hulu sungai Yordan (ay.7-8). Pemazmur mengingat Tuhan dan membandingkan-Nya dengan kekuatan empasan air terjun tadi. Derita ini berasal dari Tuhan, ”segala gelora dan gelombang-*Mu* bergulung melingkupi aku”. Motif air muncul kembali di sini, tetapi dalam kekuatan mautnya. Mengingat Tuhan tidak mengurangi deritanya, malahan memperbesar derita (bdk Mzm 77).

Pernyataan ay.9 mengejutkan. Tiba-tiba saja dia berbicara *tentang* Tuhan dan isinya tentang kasih-Nya kepadanya. Bagaimana hal ini bisa dijelaskan? Bagaimana bisa digandengan dengan lukisan deritanya (ay.7-8,10-11). Pemazmur berkata, ”TUHAN *memerintahkan* kasih setia-Nya di siang hari, dan di malam hari aku bernyanyi memuji Dia, dan berdoa kepada Allah kehidupanku” . Hanya dalam ayat ini pemazmur berkata langsung tentang Tuhan yakni tentang apa yang dikerjakan-Nya baginya dalam deritanya itu. Tidak biasa dikatakan Tuhan *memerintahkan kasih setianya*. Memerintahkan adalah tanda kuasa dan objeknya biasanya manusia. Di sini “kasih setia-Nya” (bdk 44:5, “Yang memerintahkan *kemenangan* bagi Yakub”). Tuhan yang mahakuasa memberi perintah agar

kasih setia-Nya datang menyertainya⁶. Pemazmur tidak ditinggalkan Tuhan. Keyakinan ini membangkitkan sukacita dan doa dalam deritanya. Siang malam dia mengalami hal itu. Terjemahan ay.9 menurut maknanya mungkin dapat diberikan sebagai berikut: “Di siang hari TUHAN mengirim kasih setia-Nya di malam hari aku bernyanyi memuji Dia/dan berdoa kepada Allah kehidupanku.” Di tengah penderitaan iman ini (ay.7-8 dan 10-11) Allah berkenan menyatakan belaskasih-Nya sehingga dia bertahan dalam doa. Ada yang menafsirkan bahwa pujian dan doa ini menunjuk kepada Kitab Puji-pujian Israel yakni Mazmur. Saya tidak yakin akan tafsiran ini.⁷

Banyak penafsir mengatakan bahwa ayat ini merupakan tambahan⁸, tetapi keterangannya belum memuaskan.

Pemazmur kembali melukiskan deritanya. Ejekan para lawannya bagaikan tikaman maut ke dalam tulang-tulangnya (ay.11). Dia *dilupakan Tuhan* karena meskipun berdoa dia belum mengalami pertolongan (ay.10; bdk Mzm 13:2-3;22:1-2).Dia sangat tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan ini yang dilontarkan kepadanya setiap hari. Pertanyaan mereka yang berulang-ulang menjadi “seperti tikaman maut ke dalam tulangku” (42:11). Tulang-tulangnya menderita dan karena itu dia hanya bisa memuji Tuhan dalam derita (bdk Mzm 35:10).Kedalaman penderitaannya dan kerinduannya akan Tuhan mirip doa Yunus di dalam perut ikan (Yun 2:4-7/LAI 2:3-6).

Lukisan penderitaan bagian kedua ini sekali lagi ditutup dengan refrein. Pemazmur mengajak dirinya sendiri untuk tetap *berharap* kepada Tuhan. Dia mau *bersyukur* lagi kepada Tuhan, “Penyelamat mukaku dan Allahku” (ay.11). Muka adalah wakil diri sendiri.

6 Tentang penggunaan kata “memerintahkan” di sini, bdk Garcia Lopez, “swh command,decree,” dlm.Botterweck G.J—Ringgren H.-Fabry H.J., *Theological Dictionary of the Old Testament* XII (Grand Rapids ,Michigan: Wm.B. Eerdmans,2003),276-296.

7 Bdk Gianni Barbiero, “”Mi ricordo di Te dalla terra del Giordano e dell’Ermon”,” *Horeb* 43(n.3/2005), 47-53.

8 Bdk Jean Marcel Vincent, “Aspekte der Begegnung mit Gott im Alten Testament: Die Erfahrung der Göttlichen Gegenwart im Schauen Gottes,” *Revue biblique* 103-1 (1996),(5-39), 13 catatan kaki 36.

Bait ketiga (Mzm 43:1-5): permohonan

Kami kutip lebih dahulu bunyi teksnya menurut terjemahan kami yang sedikit berbeda dari terjemahan LAI:

- 43:1 Berikanlah keadilan kepadaku, ya Allah,
dan belalah perkaraku terhadap bangsa yang durhaka,
dari penipu dan orang jahat luputkanlah aku!
- 43:2 Sebab Engkau, Allahku, adalah tempat pengungsianku:
mengapa Engkau membuang aku?
Mengapa aku harus berjalan seperti orang berkabung
di bawah tekanan musuh?
- 43:3 Kirimkanlah cahaya-Mu dan kesetiaan-Mu
agar mereka membimbing aku;
biarlah mereka mengantar aku ke gunung-Mu yang kudus,
ke tempat kediaman-Mu.
- 43:4 Maka aku akan datang ke mazbah Allah,
kepada Allah kesukaan dan kegembiraanku.
Aku akan memuji Engkau dengan kecapi,
ya Allah, Allahku,
- 43:5 Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku,
dan mengapa engkau gelisah dalam diriku?
Berharaplah akan Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi
kepada-Nya,
Penyelamat mukaku dan Allahku.

Setelah memerikan deritanya, tibalah sekarang pemazmur memanjatkan permohonannya kepada Tuhan. Apa yang diminta pemazmur dari Tuhan? Pertama, agar diberi keadilan, diperjuangkan perkaranya dan diluputkan. Dia minta *dibebaskan dari penderitaannya* (ay.1)⁹. Kedua, supaya Tuhan mengiriskan cahaya dan kesetiaan-Nya agar dituntun ke ke gunung-Nya yang kudus, tempat kediaman-Nya dan mazbah-Nya dan bersyukur kepada-

9 bdk. Niehr, "dâpat," Botterwek-Ringgren-Fabry (eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids:Wm.B.Eerdmans,2006), 429.

Nya dengan kecap (43:4). Dia mau menghadap Allah “yang adalah *kesukaan dan kegembiraan-Nya*”.

Bahasa dan nada permohonan terasa berbeda dengan nada yang penuh emosi dari bait 1 dan 2. Persoalan atau pertanyaan “di manakah Allahmu” rasanya seperti ditinggalkan. Tuhan adalah tempat pengungsian-nya (ay.2). Mengapa Tuhan membuangnya sehingga harus hidup susah di bawah impitan lawannya? Baru pada ay. 2 ini terasa emosinya. Para lawannya yang menyebabkan deritanya disebutnya “kaum yang tidak saleh, penipu dan curang”. Kita tidak boleh menafsirkan pernyataan ini secara harfiah. Bahasa puisi mazmur selalu mengatakan sesuatu secara kuat.

Pemazmur yang tetap berharap kepada Tuhan sekali lagi bertanya kepada dirinya sendiri “mengapa engkau tertekan hai jiwaku dan mengapa engkau gelisah dalam diriku”? Dia mendorong dirinya sendiri untuk terus berharap kepada Tuhan, “sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, *Penyelamat mukaku dan Allahku*” (43:5). Itulah terjemahan harfiah dari bahasa Ibrani. Pemazmur mau menghadap Allah dan memandang wajah-Nya, Allah “*Penyelamat mukanya*”. Dia telah kehilangan muka dan sekarang mau hidup bersemuka dengan Allah.

4. Pertanyaan bagi kita

Mazmur ini adalah suatu doa permohonan yang lahir dari pertanyaan “Di manakah Allahmu”. Pertanyaan yang terus menerus dilontarkan oleh orang yang tak beriman kepada pemazmur menjadi baginya bagaikan suatu tikaman maut menembus sampai ke tulang-tulangnya. Dia tertekan dan gelisah. Ke mana harus berlari? Bagaimana dia bisa menunjukkan Allahnya? Bukankah Allahnya berada jauh?

Mzm 115 mengatakan bahwa Allah ada di surga, tetapi Dia melakukan apa yang dikehendakinya. Kehendak-Nya adalah kehendak keselamatan. Allah ada di surga, tetapi Dia membuat bait-Nya di Yerusalem. Dia adalah Allah “yang diam di Yerusalem” (9:12; 135:21). Pemazmur yang berada jauh dari Yerusalem hanya bisa berdoa. Doanya ialah jeritan seorang yang haus akan Allah, akan Allah yang hidup; doanya adalah doa kerinduan yang mendalam akan Allah (42:3,9;43:4). Inilah pernyataan yang mungkin paling

berpengaruh bagi umat, paling disenangi sampai digubah menjadi lagu.¹⁰ Hanya orang yang pernah merasakan sukacita kehadiran Tuhan dan sekarang mengalami kehilangannya dapat mengungkapkan kerinduan sebesar itu seperti di sini. Dia rindu melihat wajah Tuhan, Allah yang hidup dan berharap akan bersyukur lagi kepada-Nya Penyelamat mukanya dan Allahnya. Dia rindu bersemuka dengan Tuhan lagi. Kerinduan yang mendalam akan Tuhan diungkapkan lagi oleh Mzm 63 dan 84 dengan kata-kata dan dalam konteks yang berbeda.

Jawaban pemazmur terhadap pertanyaan “di manakah Allahmu” ini sangat menarik. Dia berada jauh dari Tuhan dan karena itu hanya itulah jawaban yang dapat diberikan. Terlalu besar Allah itu sehingga bisa ditunjukkan! Siapakah manusia itu sehingga bisa menunjukkan Allah ada di sini atau di sana?

Apakah jawaban iman ini masih punya arti bagi kita orang kristen yang kerap menggunakan mazmur ini dalam ibadat dan hidup di tengah umat yang beragama lain? Apa arti mazmur ini untuk suatu dunia yang makin jauh dari Allah? Apakah jawaban ini punya arti bagi kita yang hidup menyongsong zaman revolusi industri 4.0?

5. Di mana Allah kita ?

Menurut hemat saya pertanyaan “di manakah Allahmu” itu dalam dunia dewasa ini sekarang ditujukan kepada kita. Dunia era revolusi industri 4.0 menyangkal misteri dan makin jauh dari Tuhan. Gereja menggunakan mazmur ini dalam Liturginya khususnya lewat Ibadat Harian. Dengan demikian kita dididik dan dibentuk untuk memberi jawaban serupa. Kita dapat berkata bersama pemazmur. Kita adalah juga manusia yang kerap jauh dari Allah meskipun telah menjadi manusia baru dalam Kristus Juruselamat kita. Dia tidak jauh lagi dari kita dan bahkan mau bersatu dengan kita secara amat mesra. Akan tetapi, kita jauh dari Kristus dan tidak rindu kepada-Nya dan mencari-Nya. Itulah paradoks dari kita orang kristen yang

¹⁰ Bdk *Puji Syukur* no.424-425 dan 843.

mempunyai iman yang begitu istimewa tentang kehadiran Allah, tetapi kurang menghayatinya. Di manakah Allah kita?

Zaman ini memerlukan orang-orang seperti St. Maria Magdalena yang bertekun mencari Kristus yang dicintai-Nya. Karena kasih-Nya yang begitu besar kepada Kristus, maka Tuhan menganugerahkan apa yang jauh melampaui harapannya. Dia tekun mencari dan terus mencari jenazah Yesus yang hilang yang dicintainya, maka Yesus yang bangkit datang sendiri menemuinya. Betapa bahagianya Maria! Dia langsung menyembah-Nya dan Tuhan Yesus mengutusNya untuk menjadi rasul (Yoh 20:11-18). St. Gregorius Agung mengatakannya sebagai berikut:

“Ia sudah mencari-cari dan tidak menemukan apa-apa. Tetapi ia bertahan, maka ia menemukan dia yang dicintainya. Sambil mencari, kerinduannya menjadi semakin besar, sampai pada titik puncaknya ia diperbolehkan memeluk dia yang dicarinya. Dambaan suci bertumbuh dengan ditunda; kalau tertunda menjadi hambar, dambaan tidak berarti apa-apa. Begitulah kiranya cinta yang menyalakan setiap orang yang mencari kebenaran.”¹¹

Kita tidak menyadari kehadiran-Nya yang begitu dekat dengan kita. Kita tidak mencintai lagi keheningan. Kita tidak suka dengan retreat dalam keheningan. Kita tidak ada dalam keheningan dan keheningan rumah retreat tidak ada di dalam kita. Kita tidak mencari Allah dan karena itu kita tidak mengenal diri sendiri. Retreat menjadi suatu rekreasi yang sia-sia dengan diskusi kelompok yang tidak menyentuh hati. Tuhan menjadi tidak penting lagi bagi kita. Lalu bagaimana kita memberi kesaksian tentang kehadiran Tuhan dalam dunia yang makin jauh dari Tuhan? Mungkin baik sebelum kita melanjutkan renungan kita, kita dengarkan lebih dahulu nasihat St. Agustinus dari Hipo (354-430), pujangga besar Gereja itu:

“Kembalilah ke hatimu! Mengapa engkau melarikan diri dari dirimu sendiri? Mengapa engkau tersesat di luar dirimu dan mengembara di jalan-jalan yang sepi? Engkau berjalan tanpa tujuan. Kembalilah! Ke mana? Kepada Tuhan. Itu jalan yang cepat. Kembalilah ke hatimu! Dibuang ke

11 *Bacaan Ofisi, Para Kudus 2*, Seri no.17, 22 Juli.

luar dari dirimu engkau mengembara di luar. Engkau gagal mengenal dirimu sendiri, engkau yang mau mengetahui sumber dari kehidupanmu. Kembalilah! Kembalilah ke hatimu. Lihatlah apa yang dapat kau pelajari tentang Allah di sana sebab *gambaran Allah* ada di sana. Di dalam manusia batinmu *Kristus* bersemayam. Di dalam manusia batinmu engkau diperbaharui sesuai dengan rupa Allah” (*Tractatus in Iohannem XVIII,10*).

Pertanyaan “di manakah Allahmu” sekarang ditujukan kepada kita dan menjadi pertanyaan **di manakah Allah dalam hidup kita**. Menurut saya pertanyaan ini dapat menjadi pemeriksaan batin bagi kita tentang Tuhan kita. Jika kita memiliki iman yang hidup, kita mengalahkan dunia. Iman yang hidup itu ialah iman yang mendalam kepada Yesus Kristus (bdk 1 Yoh 5:1-5). Kutipan kata-kata St. Agustinus yang kami kutip di atas menjelaskan hal itu.

Berada jauh dari Tuhan membawa **derita** besar bagi pemazmur. Apakah kita juga menderita seperti pemazmur ketika berada jauh dari Tuhan? Apakah dunia yang makin jauh dari Tuhan menjadi derita bagi kita? Kita bisa saja meninggalkan Tuhan dan berada jauh dari-Nya, tetapi Allah Tritunggal Yang Mahakudus tidak pernah berada jauh dari kita. Hidup kita akan berubah kalau kita mulai sadar akan hal itu dan bertobat.

Lewat misteri Paskah Kristus kita tidak perlu lagi menyembah Allah di salah satu tempat. Kita menyembah Allah “dalam roh dan kebenaran” (Yoh 4:23) yakni dalam Kristus sendiri yang adalah Bait Allah yang baru (bdk. Yoh 2:13-22). Di mana pun kita berada dan kapan pun kita dapat bersatu dengan Kristus. Seperti Kristus dan Bunda Maria yang selalu melakukan kehendak Allah, kita pun juga yang mau melakukan kehendak Bapa di surga akan membentuk suatu keluarga besar rohani dalam Kristus (bdk. Mat 12:46-50). Sungguh besar anugerah yang diberikan Kristus kepada kita manusia yang lemah dan tak berarti ini.

Jika kita mencintai Kristus dan melaksanakan firman-Nya yang adalah firman keselamatan dan kasih melalui salib, Allah Tritunggal bahkan mau bersemayam bersama kita dan dalam kita. Kristus sendiri dan Bapa-Nya akan datang dan tinggal bersama kita dan Roh Kudus-Nya akan menyertai dan memimpin kita kepada seluruh kebenaran (bdk. Yoh 14:15-30). Kita

akan memahami kebenaran yang disampaikan oleh Tuhan Yesus secara baru karena Roh Kudus yang berdiam bersama kita (bdk. Yoh 16:12-15)¹². Kita dapat memuji Tuhan dan mengucapkan syukur kepada-Nya di segala waktu. Memang ucapan syukur dalam kehidupan itu tidak terjadi setiap waktu, tetapi ucapan syukur itu akan keluar dari lubuk hati yang terdalam. Orang yang tidak terpesona, juga tidak bersyukur, demikian Meister Eckhart, seorang mistikus besar abad ke-13 dari Jerman.¹³

Jiwa yang didiami oleh Tritunggal Mahakudus itu indah dan bahkan sangat indah. Keindahan ini adalah hasil karya Allah sendiri. Hal itu disaksikan oleh St. Teresia dari Yesus (1515-1582), mistikus besar dan guru doa dari Spanyol (1515-1582) dalam bukunya yang berjudul *Moradas del Castillo Interior* (= Tempat-tempat tinggal Puri batin) atau singkatnya *Las Moradas*. Buku ini ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri dan merupakan suatu mistagogi untuk menarik jiwa-jiwa ke hidup doa yang paling tinggi. St. Paulus berkata bahwa kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dan kita “sedang diubah *serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar*” (2 Kor 3:18). Menurut St. Teresia ada tujuh tempat tinggal dan setiap tempat tinggal menggambarkan hubungan jiwa dengan Tuhan yang makin lama makin mendalam. Kebenaran iman ini disampaikan Teresia melalui pengalaman dan karena itu telah menggerakkan hati banyak orang! Era *Homo-deus* dengan ajarannya yang begitu miring tentang manusia memerlukan kesaksian orang beriman tentang Tuhan yang hidup!

Dunia yang menyangkal Allah dan makin jauh dari Allah harus membawa **derita** pula bagi kita. Kita tidak boleh bersifat acuh tak acuh. Tuhan Yesus sendiri telah berdoa bagi kita agar kita dilindungi dari yang jahat dan dikuduskan dalam kebenaran. Tuhan Yesus sendiri telah menguduskan diri-Nya bagi kita supaya kita pun dikuduskan dalam kebenaran

12 Menarik bahwa seorang sufi besar bernama Ibnu Arabi mengatakan hal yang serupa tentang membaca surah Quran. Orang yang menemukan makna yang sama seperti sebelumnya berarti tidak membacanya dengan patut. Tuhan membuat baru dan segar sabda-Nya di tiap embusan napas (Goenawan Mohamad, “Doa,” *Tempo* 2 Juni 2019, 90).

13 Menarik bahwa mistikus ini dikenal pula oleh Goenawan Mohamad, *loc.cit.* Sastrawan dan pemikir besar ini memang banyak membaca.

(Yoh 17:14-19). Kita bisa saja meninggalkan Tuhan, tetapi Allah tidak pernah meninggalkan kita.

6. Kerinduan akan Ekaristi

Tradisi Gereja baik Timur maupun Barat mengandengkan mazmur ini dengan Ekaristi dan saya kira sangat tepat. Pemazmur rindu akan Allah yang hidup dan berdoa agar terang dan kesetiaan Tuhan membimbingnya “pergi ke mazbah Allah, *menghadap Allah* yang adalah *sukacitaku dan kegembiraanku*”. Pernyataan manakah dari mazmur ini yang lebih mengingatkan kita akan misteri Ekaristi sumber kehidupan Gereja daripada pernyataan yang saya kutip di atas? Mazmur ini juga digunakan pada perayaan Tubuh dan Darah Kristus dalam Ibadat Bacaan. Kerinduan kita akan Tuhan Allah yang hidup di tengah arus tantangan kenikmatan teknologi dan materi yang cepat berlalu ini disegarkan lagi dengan berkata bersama pemazmur. Nabi Elia yang putus harapan diberi makan oleh Tuhan dan dengan makanan itu dia dapat berjalan siang malam 40 hari lamanya sampai ke gunung Horeb. Santapan yang dianugerahkan kepada kita melebihi santapan yang diberikan kepada nabi besar itu. (Malang, 20 Juli 2019. Hari Raya Nabi Elia).

